

Research Article

Peranan Aset Nafkah Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

Aulia Nurul Hikmah^{1*}, Jumriani Dambe¹, Muhammad Dassir²

¹Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Indonesia

²Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Korespondensi: aulianurulhikmah@gmail.com

ABSTRACT

Cocoa is one of the basic products of the plantations which plays an important role for the national economy, as a source of foreign exchange for the country and a provider of employment. One of the centers of cocoa production in Indonesia is in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. This research is a qualitative research to obtain descriptive data in the form of social phenomena. The method used to obtain qualitative data is the conduct of in-depth interviews assisted by interview guides with informants as well as secondary data processing and field observations. The unit of analysis for this research is cocoa farming households living in Polewali Mandar Regency. The focus of this research is the livelihood assets held by cocoa farming households, such as natural capital, human capital, physical capital, financial capital, and social capital. From the results of the study, it was concluded that human capital is measured through three aspects, education level, skill level and labor allocation level. On average, the cocoa land cultivated by the respondents is their own land which comes from inheritance and the control of cocoa farmers' agricultural land falls into the narrow and medium categories. The financial capital held by the respondents is in the form of money and never lasts long, as they do not have savings as a means of storage. The use of physical capital is measured by the ownership of agricultural and non agricultural assets. Social capital in this study is related to the social institutions followed by the respondent farmers.

Keywords: Livelihood Assets, Farmer Household, Cocoa

ABSTRAK

Kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian nasional, seperti sebagai sumber devisa negara dan penyedia lapangan kerja. Salah satu sentra produksi kakao di Indonesia yaitu berada di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif berupa fenomena sosial. Metode yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, serta pengolahan data sekunder dan observasi lapangan. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga petani kakao yang tinggal di Kabupaten Polewali Mandar. Adapun objek penelitian ini adalah aset nafkah yang dimiliki rumah tangga petani kakao seperti modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa modal manusia diukur melalui tiga aspek yaitu tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, dan tingkat alokasi tenaga kerja. Rata-rata lahan kakao yang digarap oleh responden merupakan lahan milik sendiri yang berasal dari warisan serta penguasaan lahan pertanian petani kakao berada di kategori sempit dan sedang. Modal finansial yang dimiliki responden berbentuk uang dan tidak pernah bertahan lama, dikarenakan mereka tidak memiliki tabungan sebagai alat penyimpanan. Pemanfaatan modal fisik diukur dari kepemilikan aset pertanian dan non pertanian. Modal sosial dalam penelitian ini terkait dengan kelembagaan sosial yang diikuti oleh petani responden.

Kata Kunci: Aset Nafkah, Rumah Tangga Petani, Kakao

ARTICLE HISTORY

Received: 16.09.2022

Accepted: 12.11.2022

Published: 21.11.2022

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor serta komoditas unggulan yang memberikan sumbangan devisa terbesar bagi Indonesia selain kelapa sawit, karet, tebu dan

kelapa (Ariningsih., et al 2020). Salah satu Provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia adalah Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar dengan nilai produksi sebesar 36.481 ribu ton dan luas areal pertanaman sebesar 48.929 Ha (BPS, 2022). Pengembangan kakao di Kabupaten Polewali Mandar telah berlangsung sejak tahun 1980. Pengembangan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga kebun kakao yang ada di Kabupaten Polewali Mandar seluruhnya merupakan perkebunan kakao rakyat.

Meskipun kakao menjadi salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Polewali Mandar, namun masih memiliki beberapa kendala mulai dari budidaya, panen, pasca panen, hingga pemasaran yang menyebabkan penurunan produksi kakao. Beberapa kendala tersebut seperti : (1) Perubahan iklim, (2) Penggunaan bibit kakao yang kurang unggul, (3) Petani memiliki tanaman kakao yang sudah tua sehingga mudah terserang hama dan penyakit, (4) Mutu kakao yang masih rendah, mengakibatkan harga kakao juga ikut rendah, (5) Pengembangan produk pada aspek hilir kakao belum optimal, dan (6) Rantai pemasaran kakao di Kabupaten Polewali Mandar masih sangat panjang. Kondisi tersebut akan menyebabkan petani kakao berusaha untuk mencari sumber pendapatan lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada penantian masa panen, berbagai aktivitas dilakukan oleh rumah tangga petani kakao dengan memanfaatkan aset nafkah yang dimilikinya. Modal nafkah atau *Livelihood Assets* memiliki peran penting bagi rumah tangga petani untuk membangun strategi nafkah yang lebih baik agar terhindar dari ancaman kerentanan (Iqbal Rahmat Gani & Arya Hadi Dharmawan, 2021). Modal nafkah adalah aset yang bisa dinilai maupun tidak yang berupa materi serta sosial yang digunakan masyarakat untuk menyelenggarakan penghidupan (Oktalina., et al 2016). Dalam penerapan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki untuk bisa bertahan hidup. Menurut Ellis (2000), terdapat lima modal nafkah yang digunakan untuk menunjang aktivitas nafkah rumah tangga petani seperti modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu diketahui peran aset nafkah yang dimiliki rumah tangga petani kakao dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkait dengan pemanfaatan aset nafkah yang dilakukan rumah tangga petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai pemanfaatan aset nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani, namun setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda mengenai penelitian yang mengkaji topik tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra., et al 2021) dengan judul “Resiliensi Nafkah Dan Perubahan Rasionalitas Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi” menjelaskan bahwa pada saat kondisi rentan, rumah tangga petani memanfaatkan lima modal nafkah agar bisa mencapai resiliensi nafkah. Aset nafkah yang menjadi tumpuan rumah tangga petani kelapa sawit adalah modal fisik. Modal manusia bernilai sedang karena mulai adanya peningkatan dalam aspek pendidikan anak yang bisa sampai jenjang perguruan tinggi. Modal finansial juga bernilai sedang, karena ketika membuka lahan kelapa sawit, petani harus meminjam uang ke bank dengan jaminan sertifikat tanah. Modal alam bernilai rendah karena kualitas air sungai yang tercemar. Modal sosial juga bernilai rendah karena ekspansi perkebunan kelapa sawit membuat masyarakat semakin individualistik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2022 di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*

dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Luyo, Kecamatan Tapango, dan Kecamatan Matakali merupakan Kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan dan produksi kakao terbesar di Kabupaten Polewali Mandar.

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang layak diambil dalam penelitian yaitu antara 30 sampai dengan 500 (Effendi & Tukiran, 2012 dalam Susilowati., et al 2015). Adapun jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 rumah tangga petani kakao yang memiliki karakteristik :

- a. Memiliki luas lahan kebun kakao berkisar 0,5 - >1 Ha
- b. Memiliki berbagai jenis lahan seperti lahan kering (tanaman perkebunan) dan lahan basah (tanaman semusim).
- c. Tergabung dalam kelompok tani
- d. Memiliki pengalaman usahatani kakao minimal 5 tahun

Metode pengumpulan data dan informasi melalui metode survey dengan rangkaian kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan di lapangan, mencakup semua data yang berkenaan dengan variabel bebas dan tidak bebas yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Indikator variabel tersebut, yaitu 1) Karakteristik responden, terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani kakao, dan jumlah tanggungan keluarga, dan 2) Aset nafkah yang dimiliki seperti aset alam, aset manusia, aset fisik, aset finansial, dan aset sosial.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur, informasi tentang deskripsi umum wilayah penelitian dan informasi lainnya yang dapat mendukung penelitian. Data diperoleh dari lembaga serta pihak terkait seperti kantor BPS Kabupaten Polewali Mandar, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Polewali Mandar, dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar. Adapun metode analisis data untuk mengetahui peran aset nafkah yang dimiliki rumah tangga petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar dilakukan secara deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah tangga petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar memanfaatkan aset nafkah untuk melakukan aktivitas nafkahnya serta membantu dalam memberikan perlindungan agar dapat bertahan hidup (Widyasmita & Suprapti, 2020) Berikut uraian mengenai aset nafkah yang dimiliki responden di Kabupaten Polewali Mandar.

3.1 Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya alam yang digunakan rumah tangga petani untuk mencari nafkah serta hasilnya dapat dikonsumsi secara langsung untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Azzahra et al., 2021). Modal alam dalam penelitian ini terkait dengan kepemilikan lahan dan luas penguasaan lahan.

Secara umum, ada tiga cara petani mendapatkan sebuah lahan yaitu warisan, membeli lahan, dan membuka lahan sendiri. Lahan kakao yang digarap oleh responden rumah tangga petani kakao merupakan lahan milik sendiri yang berasal dari warisan. Adapun tanaman yang dibudidayakan oleh responden selain kakao yaitu tanaman pangan seperti padi serta buah semusim yakni durian, rambutan, langsung, dan nanas. Semakin luas lahan yang dikuasai, semakin tinggi juga tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Raharjo., et al 2017) bahwa semakin luas lahan yang ditanami, maka mempengaruhi produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Berikut adalah tabel kepemilikan luas lahan rumah tangga petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penguasaan terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Polewali Mandar, 2022.

No	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Sempit	16	53
2	Sedang	11	37
3	Luas	3	10
TOTAL		30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa, aset alam untuk penguasaan lahan petani kakao berada di tingkat sempit dan sedang. Kepemilikan finansial yang rendah serta mulai terbatasnya lahan yang dapat diusahakan sebagai lahan pertanian penyebab terjadinya hal tersebut. Pada modal alam, luas lahan yang sempit menjadikan rumah tangga petani kakao sulit untuk bergantung sepenuhnya pada usahatani kakao. Sehingga sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang, peternak, dan pembuat batu bata untuk membantu menambah pendapatan rumah tangga mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlquist et al., (2007), bahwa kondisi rumah tangga petani yang berada pada perekonomian yang sulit, menjadikan rumah tangga tidak memiliki banyak aset rumah tangga yang bisa digunakan sebagai penunjang aktivitas nafkah yang dimiliki.

3.2 Modal Manusia

Modal manusia pada penelitian ini diukur melalui tiga aspek yaitu pendidikan, tingkat keterampilan, dan tingkat alokasi tenaga kerja. Menurut Udoh., et al (2017) salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan rumah tangga petani yaitu mendorong anggota rumah tangga yang masih muda untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Selain itu, Modal manusia merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam rumah tangga petani kakao untuk menentukan tingkat produktivitas komoditi kakao. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan tingkatan setiap indikator modal manusia yang dimiliki oleh responden di Kabupaten Polewali Mandar.

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh responden. Apabila tingkat pendidikan semakin meningkat, maka keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan responden tentang usahatani kakao semakin baik. Tingkat pendidikan pada penelitian ini dikategorikan menjadi empat yaitu tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan sarjana. Berikut tabel tingkat pendidikan responden di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Polewali Mandar, 2022.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rendah (Tamat SD)	12	40
2	Sedang (Tamat SMP)	10	33
3	Tinggi (Tamat SMA dan Tamat Sarjana)	8	27
TOTAL		30	100

Berdasarkan tabel 2, tingkat pendidikan rumah tangga petani kakao sebagian besar meliputi tamat SD sebanyak 12 orang dengan persentase 40%. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut karena kondisi finansial responden yang tidak memungkinkan untuk

melanjutkan sekolah. Hal tersebut berbeda pada generasi berikutnya, karena petani kakao saat ini sudah sadar akan pentingnya pendidikan.

B. Tingkat Keterampilan

Tingkat keterampilan merupakan banyaknya keahlian khusus yang dimiliki oleh rumah tangga petani kakao. Semakin banyak keterampilan yang dapat dilakukan oleh rumah tangga petani kakao, maka semakin membantu mereka ketika menghadapi kondisi gagal panen. Tingkat keterampilan dikategorikan menjadi lima yaitu berdagang, beternak, buruh tani/bangunan, sopir, pembuat batu bata, dll. Berikut adalah tabel tingkat keterampilan rumah tangga petani kakao.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keterampilan di Kabupaten Polewali Mandar, 2022.

No	Tingkat Keterampilan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rendah (Memiliki 1 Keterampilan)	10	33,3
2	Sedang (Memiliki 2-3 Keterampilan)	15	50
3	Tinggi (Memiliki 4-5 Keterampilan)	5	16,7
TOTAL		30	100

Tingkat keterampilan rumah tangga petani kakao mayoritas berada di kategori rendah dan sedang. Hal tersebut disebabkan, tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan responden yang rendah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga petani kakao, sehingga belum mampu melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi. Adapun jenis keterampilan yang dimiliki oleh rumah tangga petani kakao secara keseluruhan yaitu berdagang, beternak, membuat batu bata, membudidayakan buah semusim seperti durian, rambutan, langsung, kelapa dan nanas.

C. Tingkat Alokasi Tenaga Kerja

Tingkat alokasi tenaga kerja yaitu jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan memiliki pendapatan untuk membantu perekonomian rumah tangga petani kakao. Alokasi tenaga kerja di dalam rumah tangga mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga. Berikut tabel tingkat alokasi tenaga kerja responden di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat alokasi tenaga kerja rumah tangga petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar, 2022.

No	Tingkat Alokasi Tenaga Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rendah (1 orang yang bekerja)	19	63
2	Sedang (2-3 orang yang bekerja)	8	27
3	Tinggi (4-5 orang yang bekerja)	3	10
TOTAL		30	100

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden hanya mengandalkan kepala keluarga dalam mencari nafkah. Pada umumnya rumah tangga petani kakao hanya terdiri dari suami dan istri dengan kondisi istri mereka tidak bekerja. Hal tersebut terjadi pula pada anak mereka yang tidak bekerja karena kondisi masih bersekolah serta sudah memiliki keluarga masing-masing. Rumah tangga yang berharap pada satu orang sebagai pencari nafkah, lebih rentan secara perekonomian dibandingkan pada rumah tangga yang memiliki beberapa anggota sebagai pencari nafkah.

3.3 Modal Finansial

Modal finansial adalah uang atau bentuk lain yang dimanfaatkan untuk mengelola sumber daya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, modal finansial dimanfaatkan dalam pembiayaan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga

petani kakao. Modal finansial yang dimiliki responden berbentuk uang dan tidak pernah bertahan lama, dikarenakan mereka tidak memiliki tabungan sebagai alat penyimpanan. Beberapa responden juga memilih ayam atau kambing sebagai *saving capacity* untuk digunakan oleh rumah tangga petani kakao ketika memiliki kebutuhan mendesak. Menurut Dewi, et al (2017) produktivitas pertanian yang tidak mumpuni dan biaya kebutuhan hidup yang terus meningkat menjadi alasan utama rumah tangga petani tidak menjadikan tabungan sebagai prioritas mereka.

3.4 Modal Fisik

Modal fisik adalah fasilitas dasar yang digunakan untuk mendukung proses kehidupan masyarakat (Rohmah, 2019). Modal fisik menggambarkan kepemilikan aset yang dimiliki rumah tangga petani kakao. Menurut Udoh et al., (2017) modal fisik berpengaruh untuk menambah proses mata pencaharian rumah tangga petani. Pemanfaatan modal fisik dalam penelitian ini diukur dari kepemilikan aset pertanian dan non pertanian. Salah satu penentu tinggi rendahnya produksi kakao adalah alat dan mesin yang dimiliki. Adapun aset pertanian yang dimiliki responden dalam membudidayakan kakao yaitu alat tajam seperti pisau maupun parang untuk melakukan proses pemecahan buah kakao. Kemudian, kegiatan penyemprotan dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat semprot manual.

Selain aset pertanian, responden juga memiliki aset non pertanian seperti alat elektronik yang berupa televisi, kulkas, speaker. Banyak juga dijumpai responden yang memiliki kendaraan pribadi roda dua maupun roda empat. Berdasarkan hal tersebut, komoditas kakao memberikan pengaruh peningkatan daya beli masyarakat terhadap barang elektronik dan kendaraan.

3.5 Modal Sosial

Sumber daya sosial umumnya tidak mudah diukur dan tidak berwujud, tetapi bermanfaat bagi masyarakat (Yurike & Syafruddin, 2022). Modal sosial tersebut dimanfaatkan rumah tangga petani kakao ketika berada pada situasi krisis. Sehingga membutuhkan jaringan sosial yang dimilikinya untuk membantu keluar dari kondisi krisis tersebut dan kembali pada kondisi normal (Budiyanti & Dharmawan, 2018). Modal sosial dalam penelitian ini terkait dengan kelembagaan sosial yang diikuti oleh petani responden. Jumlah organisasi yang diikuti oleh responden berada dalam kategori sedang, karena ikut serta dalam organisasi kelompok tani, koperasi, dan pengajian. Semakin sering interaksi sosial yang dilakukan rumah tangga petani kakao, maka akan memberikan dampak positif bagi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sumartono & Astria, 2019), bahwa modal sosial menjadi faktor penting ketika petani mengalami keterbatasan modal ekonomi. Ketika hal tersebut terjadi, rumah tangga petani akan melakukan peminjaman modal dari organisasi maupun kerabat untuk mendukung kegiatan pertanian mereka.

4. Kesimpulan

Rumah tangga petani kakao memanfaatkan lima tipe modal yang dimiliki untuk mencapai nafkahnya yaitu aset alam, aset manusia, aset finansial, aset fisik dan aset sosial. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa modal manusia diukur melalui tiga aspek yaitu tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, dan tingkat alokasi tenaga kerja. Modal alam diukur melalui kepemilikan lahan dan luas penguasaan lahan. Lahan kakao yang digarap oleh responden merupakan lahan milik sendiri yang berasal dari warisan. Penguasaan lahan responden berada pada kategori sempit dan sedang. Modal finansial yang dimiliki responden berbentuk uang dan tidak pernah bertahan lama, dikarenakan mereka tidak memiliki tabungan sebagai alat penyimpanan. Beberapa responden juga

memilih ayam atau kambing sebagai *saving capacity* untuk digunakan oleh rumah tangga petani kakao ketika memiliki kebutuhan mendesak. Pemanfaatan modal fisik diukur dari kepemilikan aset pertanian dan non pertanian. Aset pertanian yang dimiliki responden yaitu alat tajam seperti pisau dan parang untuk melakukan proses pemecahan buah kakao. Kemudian, kegiatan penyemprotan dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat semprot manual. Aset non pertanian seperti televisi, kulkas, speaker, motor dan mobil. Modal sosial dalam penelitian ini terkait dengan kelembagaan sosial yang diikuti oleh petani responden. Jumlah organisasi yang diikuti oleh responden berada dalam kategori sedang, karena ikut serta dalam organisasi kelompok tani, koperasi, dan pengajian.

Daftar Pustaka

- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Suharyono, S., & Septanti, K. S. (2020). Kinerja Industri Kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.1-23>
- Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2021). Resiliensi Nafkah dan Perubahan Rasionalitas Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(2). <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i2.5113>
- BPS. (2022). *Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2022*. 717. Retrieved from <https://sulbar.bps.go.id>
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>
- Dahlquist, R. M., Whelan, M. P., Winowiecki, L., Polidoro, B., Candela, S., Harvey, C. A., ... Bosque-Pérez, N. A. (2007). Incorporating livelihoods in biodiversity conservation: A case study of cacao agroforestry systems in Talamanca, Costa Rica. *Biodiversity and Conservation*, 16(8), 2311–2333. <https://doi.org/10.1007/s10531-007-9192-4>
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. suyana, & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri Di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 701–728. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/165200-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-produkti.pdf>
- Ellis, F. (2000). The determinants of rural livelihood diversification in developing countries. *Journal of Agricultural Economics*, Vol. 51, pp. 289–302. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2000.tb01229.x>
- Iqbal Rahmat Gani, & Arya Hadi Dharmawan. (2021). Analisis Strategi Dan Kerentanan Nafkah Rumah Tangga Nelayan Di Kawasan Ekowisata. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(3), 390–407. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i3.831>
- Mandar, P., Sulawesi, W., Raharjo, A., Muljono, P., & Matindas, K. (2017). Jaringan Komunikasi Pemasaran Kakao Di Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(1), 1–14.
- Oktalina, S. N., Awang, S. A., & Hartono, S. (2016). The Farmer Livelihood Asset Mapping

- on Community Forest Management in Gunungkidul District. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 58–65.
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2), 1–10. Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>
- Sumartono, E., & Astria, Y. (2019). Strategi Nafkah Petani Sawit Di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2), 80–95. <https://doi.org/10.52434/mja.v1i2.457>
- Susilowati, S., & Handayani, T. (2015). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Pelanggan Bolt. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.35590/jeb.v2i2.716>
- Udoh, E. J., Akpan, S. B., & Uko, E. F. (2017). Assessment of Sustainable Livelihood Assets of Farming Households in Akwa Ibom State, Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, 10(4), 83. <https://doi.org/10.5539/jsd.v10n4p83>
- Widyasmita, S., & Suprpti, I. (2020). STRATEGI NAFKAH PETANI JAGUNG LOKAL MADURA (Studi Kasus Desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pertanian Cemara*, 17(2), 1–9. <https://doi.org/10.24929/fp.v17i2.974>
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). Analisis Aset Penghidupan Masyarakat Pada Dua Kondisi Kawasan Mangrove. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10934>